



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Kesalahan penggunaan verba dalam tulisan deskriptif pemelajar BIPA Jepang

Faridah Suciyatmi^{*}, Ari Ambarwati, & Akhmad Tabrani
Universitas Islam Malang^{}*

Correspondences author: Jl. Mayjen Haryono No. 193, Dinoyo, Kec Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia
Email: suciyatmif@gmail.com

article info

Article history:

Received 14 June 2023

Revised 24 November 2023

Accepted 18 December 2023

Available online 27 December 2023

Kata-kata kunci:

language errors, verb, descriptive text, BIPA Jepang.

abstract

Japanese and Indonesian are very different. This causes Japanese BIPA learners to experience many difficulties and errors in its preparation. Especially sound errors, form errors and verb choice errors in writing descriptive text. This research uses a qualitative approach. The data used are text sentences resulting from descriptive writing tasks. The source of the data is BIPA learners from Japan at the intermediate level. In this study, errors were found caused by the influence of kana letters on B1. In addition, the number of affixes in the Indonesian and the number of words are multiinterpreted. The effort made to overcome this is to not get used to the use of katakana in learning. Then the problem of misuse of verbs is to compile a table of affixes and look for similarities in words, word meanings and Japanese grammar.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6378>

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, dalam masyarakat dunia Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) perlahan semakin diminati. Di beberapa universitas negara-negara luar, bahasa Indonesia mulai menjadi pusat studi. Ambarwati (2015) menyatakan bahwa seiring dengan kemajuan kerjasama Jepang-Indonesia, BIPA menjadi jalan strategis dalam upaya penguatan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional. Meskipun bukan sebagai target utama dalam pekerjaan, bagi pemelajar BIPA, dapat berbahasa Indonesia akan memfasilitasi komunikasi dengan lingkungan kerja dan lingkungan global baik di negara mereka sendiri maupun di Indonesia.

Funada (2019) menjelaskan bahwa kerjasama politik, ekonomi, dan budaya dimulai setelah terjalinnya hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia. Kerja sama tersebut terutama dilakukan di bidang ekonomi. Kerja sama ekonomi yang menguntungkan kedua negara dimulai pada 1980-an. Hal ini dibuktikan dengan sekitar 1.600 perusahaan Jepang datang ke Indonesia untuk bekerja sama dan berinvestasi dengan perusahaan Indonesia.

Masyarakat Jepang juga mulai mengunjungi Indonesia. Wisatawan tertarik berwisata ke Indonesia setelah melihat acara TV yang mempromosikan budaya Indonesia. Mereka mulai belajar bahasa Indonesia sebelum berangkat supaya memudahkan komunikasi dengan orang Indonesia selama berada di Indonesia.

Tabrani & Prasetyoningsih (2017) menyatakan bahwa penggunaan unsur budaya termasuk bahasa merupakan hal penting yang mencerminkan kelompok sosial atau kelas sosial. Bentuk fonem dan morfem dalam penelitian antropologi merupakan subjek penting yang mencerminkan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropologi, beberapa fonem dapat mencerminkan karakteristik sosial. Ini juga terjadi pada pemelajar BIPA Jepang. Penggunaan bahasa Indonesia pada pemelajar juga akan mencerminkan karakter pemelajar dalam lingkungan sosialnya.

Arief (2010) menyatakan bahwa bahasa harus digunakan untuk menginformasikan, memahami, dan menyadari manifestasi budaya dengan unsur-unsur yang berbeda secara mendetail. Meskipun manusia bisa belajar melalui pengamatan dan peniruan, kompleksitas pengalaman pada waktu yang lalu, sekarang, dan nanti tetap membutuhkan sistem simbol yang bisa menyampaikan semua pengalaman itu secara utuh (kontekstual). Dengan bantuan bahasa seseorang dapat mentransmisikan ide, pengalaman, dan kepercayaan budaya dari masa lalu, masa kini, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dari penjelasan ini bisa dimengerti bahwa siswa mampu belajar secara sendiri hanya dengan mendengar dan menirukan, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana menggunakan dan menyampaikannya dengan baik dari segi tata bahasa dan kompleksitasnya karena bahasa yang diproduksi menjadi tidak efisien.

Pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara. Namun, saat ini penulis hanya fokus pada pemelajar BIPA dari Jepang yang penulis ajar. Susanto (2008) menulis bahwa pemelajar Jepang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan pemelajar dari Barat. Pemelajar Jepang cenderung tidak berbicara langsung, pendiam, dan pemalu ketika mempunyai pertanyaan dan ketika tidak mengerti suatu hal. Selain itu, ciri-ciri pemelajar Jepang menulis dan menerjemahkan dengan sangat detail, rajin, dan hati-hati.

Dari penjelasan tersebut, penulis juga menemukan hal yang sama tentang hal ini. Pemelajar yang penulis teliti cenderung tidak langsung, mencoba berusaha sendiri ketika memahami dan memecahkan permasalahan. Sifat kerja keras dan teliti menjadikan pemelajar rajin dan lebih berhati-hati ketika menuliskan semua kosakata baru dan tata bahasa baru yang dipelajarinya. Namun, karena kesulitan dalam memahami, pemelajar tidak begitu suka apabila menerima penjelasan dalam bahasa Inggris. Pemelajar tidak suka menerima penjelasan dalam bahasa Jepang. Selain itu, pemelajar juga lebih menyukai penjelasan melalui gambar dan daftar bahasan yang jelas. Namun, perbedaan rumpun bahasa antara Jepang dan Indonesia membuat mereka tidak mudah dalam berbicara dan menulis.

Pembelajaran bahasa mencakup empat bidang bahasa yang wajib dikuasai pemelajar, di antaranya adalah, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Pemelajar sangat perlu menguasai keempat bidang bahasa tersebut, namun pada kenyataannya sangat sedikit yang menguasai keterampilan tersebut. Susanto (2008) menjelaskan bahwa pemelajar asing sering melakukan kesalahan dalam pembelajaran BI yang disebabkan oleh 2 hal, yaitu faktor linguistik seperti media dan bentuk serta isi bahasa. Kemudian faktor bahasa ibu dan pengalaman belajar bahasa. Susanto (2022) menjelaskan bahwa permasalahan bahasa tidak hanya permasalahan logis, tetapi analisis yang logis dan fungsional dari fenomena ini bisa menjadi dasar untuk menekan permasalahan pengecualian aturan dalam pembangunan kata BI. Sementara Purwiyanti dkk. (2017) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia mempunyai berbagai hambatan, baik bagi pengajar BIPA dan pemelajarnya. Hambatan tersebut dipengaruhi dari ketidaksamaan antara latar belakang budaya, tempat belajar, dan pemakaian bahasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam praktiknya masih banyak kesalahan berbahasa ditemukan, terutama pada kesalahan penggunaan kata kerja. Pengorganisasian kata menjadi kalimat membutuhkan kemampuan untuk menempatkan kosakata supaya membentuk kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif menyampaikan ide dan pesan dengan lebih mudah dan memastikan komunikasi yang lebih efisien dan lancar.

Chaer (2012) menjelaskan bahwa kata kerja (*verb*) adalah kata yang menyatakan suatu perbuatan. Muslich (2010) juga menjelaskan bahwa secara tradisional kata kerja yaitu semua kata yang menyatakan perilaku atau perbuatan. Menurut Busri dan Badrih (2015) mengklasifikasikan kata kerja menjadi dua, yaitu:

- 1) Kata kerja asal atau kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa imbuhan
- 2) Kata kerja turunan yaitu kata kerja yang harus menggunakan imbuhan, bergantung pada tingkat turunan. Kata kerja turunan dibagi menjadi tiga subkelompok, yakni a) kata kerja bebas yang memerlukan afiks, b) kata kerja bebas yang dapat memilih apakah menggunakan imbuhan atau tidak, dan c) kata kerja terikat yang memerlukan imbuhan.

Ketika mempelajari bahasa kedua, pemelajar sering melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan struktur antara B1 dan B2, kurangnya kosakata, dan lain sebagainya. Herniwati (2001) menjelaskan bahwa kesalahan adalah penyimpangan yang konsisten dan sistematis. Selain itu, juga dijelaskan bahwa kesalahan biasanya dikenali dengan penerimaan, yaitu apakah pernyataan tersebut dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Berdasarkan itu, jika pemelajar belajar bahasa Indonesia maka ujaran pemelajar benar atau salah dan berterima atau tidak oleh penutur asli Indonesia atau aturan dalam tata bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA dari Jepang sering mengalami kesalahan dalam pemilihan kosakata karena kosakata yang mengandung beberapa terjemahan dalam bahasa Jepang. Bahasa tulisan merupakan representasi dari bahasa lisan. Pemelajar tidak dapat menulis sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu dengan bahasa lisan. Sehingga, semua yang pemelajar tuliskan adalah representasi dari bahasa lisan.

Dalam bahasa tulis kelengkapan gramatikal sangat diperhatikan, seperti bentuk kata maupun struktur kalimat, pilihan kata, ejaan yang benar, tanda baca, bahkan ketepatan ejaan, diksi dan kalimat. Bahasa tulis harus menggunakan kosakata baku, kata berimbuhan, struktur kalimat sempurna, dan paragraf saling berkaitan. Akan tetapi, perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menyebabkan pemelajar BIPA Jepang banyak melakukan kesalahan dalam ejaan, terutama saat menulis teks deskriptif. Kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan afiksasi, penyusunan kalimat, dan pemilihan kata.

Kesalahan paling umum yang terjadi adalah penggunaan kata kerja. Oleh karena itu, kali ini penulis ingin mengetahui upaya apakah yang dapat dilakukan agar dapat menekan kesalahan tersebut dan dapat menjadi referensi pengajar dan pemelajar BIPA dalam belajar dan pengajaran.

Penelitian terkait BIPA dan pemelajar Jepang telah diulas oleh Primadiba (2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar BIPA Darmasiswa Angkatan 2017”. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis kesalahan yang diamati, yaitu kesalahan tata bahasa, kesalahan berdasarkan gejala dan kesalahan berdasarkan tata bahasa. Selain itu, penelitian Wijayanti & Siroj (2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kesalahan dalam pemilihan kata, kata sambung, tanda baca dan struktur kalimat pada bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Sedangkan penelitian mengenai kesalahan logika pernah diteliti oleh Gio Mohamad Johan (2019) berjudul “Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. Studi ini menemukan bahwa terdapat 15 kesalahan logika dalam penelitiannya yang disebabkan oleh argumen yang dibuat oleh siswa yang tidak logis sehingga maknanya sulit dipahami.

Dari uraian beberapa penelitian sebelumnya, tidak ditemukan penelitian yang menggunakan penulisan teks deskriptif pemelajar BIPA Jepang. Menurut penulis dalam pembelajaran BIPA akan lebih efektif apabila model pembelajarannya lebih bervariasi, seperti menulis teks deskriptif dengan topik yang menarik. Pemelajar akan lebih memahami arti kata lebih baik dengan mempraktikkannya langsung pada penulisan deskriptif. Selain itu, perbedaan rumpun bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menyebabkan pemelajar dari Jepang banyak membuat kesalahan dalam penggunaan kata kerja, kemudian menyebabkan kalimat yang ditulis menjadi kalimat yang tidak efektif. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagaimana cara mengajarkan pemelajar BIPA Jepang kata kerja yang baik dengan menggunakan tulisan deskriptif. Selain itu, dapat memperkaya pemahaman teoritis pemelajar BIPA dari Jepang terhadap penggunaan kata kerja, sehingga dapat mengurangi kesalahan penggunaan kata kerja.

Menulis adalah keterampilan bahasa yang sulit dikuasai oleh penutur asli dan mahasiswa BIPA. Menulis yang baik membutuhkan usaha dan banyak waktu. Dalam pembelajaran BIPA, tugas menulis diselesaikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menulis esai pendek sebagai teks deskriptif.

Menurut Jamal (2018) teks deskriptif adalah teks yang menggambarkan suatu objek (orang, benda, tempat, peristiwa, dll.) dengan kata-kata dalam kondisi nyata. Menurut KBBI, saat ini menjadi gambaran atau gambaran dengan kata-kata yang jelas dan rinci. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa teks deskripsi adalah teks yang memuat gambaran tentang ciri-ciri objek yang dideskripsikan. Melalui kalimat deskriptif, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang disampaikan dalam teks.

Menurut Imam Suyitno (2017) karakteristik format BIPA sebagai bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ditentukan oleh karakteristik mahasiswa asing. Dalam perkembangan dunia global saat ini, Indonesia membutuhkan masyarakat dunia yang semakin banyak. Bagi mahasiswa Jepang, berbahasa Indonesia bukan hanya pekerjaan, tetapi berbahasa Indonesia dapat membantu mahasiswa berkomunikasi dengan lingkungan kerja atau lingkungan global, baik di negara sendiri maupun di Indonesia.

Pada tingkat menengah, pembelajaran BIPA diperkenalkan ke dalam bahasa pada berbagai topik. Siswa harus dapat mengirimkan dan menerima bahasa lisan dan tulisan. Perbedaan rumpun bahasa terkait keragaman kosa kata bahasa Jepang, bentuk kata kerja yang berbeda, dan bunyi fonem yang berbeda membuat siswa Jepang kesulitan dalam mempelajari BIPA. Oleh karenanya, penulis sebagai pengajar menemukan banyak kesalahan dalam tulisan mahasiswa BIPA Jepang.

Metode

Agar memudahkan penulis untuk menganalisis kesalahan linguistik dalam bahasa tulis siswa bahasa Jepang, penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi

postpositivisme, yang digunakan dalam kajian terhadap kondisi objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen kuncinya. Teknik perolehan data merupakan kombinasi yang analisis datanya juga bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, kinerja, dan lain-lain. Secara luas dan gamblang bentuk-bentuk kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Sementara itu, Arikunto (2010) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai “penelitian yang biasanya hanya menggambarkan gambaran tentang apa yang terjadi dalam fenomena, dalam hal ini merupakan kegiatan yang diteliti yang kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian ini terbatas pada tugas menulis teks deskriptif yang ditulis oleh mahasiswa BIPA Jepang.

Dalam mengumpulkan data kelas, peneliti memilih beberapa pemelajar sebagai subjek penelitian. Hasil tugas menulis pemelajar didokumentasikan dan disimpan untuk keperluan penelitian. Alasan peneliti menyelidiki sambil belajar didasarkan pada hasil kesepakatan antara peneliti dan kelas. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembelajaran BAHASA Teras di Malang.

Pemelajar Jepang yang belajar di Teras BAHASA tidak hanya mahasiswa tetapi juga pekerja dan orang Jepang yang menikah dengan orang Indonesia. Para pemelajar ini memiliki tingkatan dan kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah pemelajar dianggap sebagai prasyarat yang cukup untuk mendapatkan informasi dan sumber untuk penelitian ini. Perbedaan tingkat bahasa juga merupakan indikasi kinerja pemelajar. Selain itu, sebagai pengajar bahasa Teras, penulis dapat dengan mudah menggunakan dan mengolah data serta ikut serta dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan ini ke arah yang lebih baik.

Data adalah fakta untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Bahan penelitian berasal dari hasil teks deskriptif yang ditulis siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data berupa teks kalimat hasil tugas menulis teks deskriptif mahasiswa BIPA bahasa Jepang. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil umum wawancara terstruktur dan hasil penulisan deskriptif mahasiswa BIPA Jepang.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur dan observasi. Peneliti melakukan observasi dan memberikan tugas kepada siswa. Peneliti kemudian menganalisis hasil tugas menulis. Selama observasi 8 bulan, pada setiap pertemuan, mahasiswa diminta untuk menulis esai pendek yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber penelitian. Peneliti kemudian memilih sembilan esai dengan gejala linguistik terbanyak. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan empat mahasiswa BIPA Jepang di *platform* Skype untuk mengetahui latar belakang bahasa Indonesia mereka. Setelah itu, hasil tugas siswa dalam menulis teks deskriptif dianalisis.



Gambar 1. Contoh Teks Deskripsi

Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden dan sumber data. Peneliti mengelompokkan data menurut variabel dan jenis respons, kemudian melakukan tabulasi. Sugiyono (2018) membahas teknik analisis data yaitu pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan dan dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan metode penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik data, langkah pengumpulan data, penyaringan data, klasifikasi data dan deskripsi data.

Penyajian informasi berupa kesalahan diperoleh dengan membaca teks dan memilih kesalahan. Kemudian, kesalahan lisan dikelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan dan kesalahan tersebut dijelaskan menurut pendapat peneliti. Untuk memudahkan analisis data, peneliti mengklasifikasikan kesalahan bahasa tulis yang ditemukan dalam teks deskriptif dan mengkodekan data sesuai dengan urutan kalimat. Penulis kemudian memaparkan hasil dari materi tersebut.

Tabel 1. Contoh tabel data pada kesalahan bunyi

Ujaran yang salah	Ujaran yang benar
Beberapa orang Jepang mempunyai sel darah putih khusus yang mempunyai <u>kekubalan</u> melawan corona	Kekubalan
Kita tetap bisa <u>menyikmati</u> hangatnya udara musim semi sambil melakukan <i>Hanami</i>	Menyikmati

Tabel 2. Tabel Penjaring Data

No.	Variabel	Kesalahan	Kode
1	Mengjual	Kesalahan bunyi /ng/	KB-01
2	Mengdorong	Kesalahan bunyi /ng/	KB-02
3	Nasih	Kesalahan bunyi /h/	KB-06
4	Bahwah	Kesalahan bunyi /h/	KB-07
5	Lamaran	Kesalahan bunyi /l/ dan /r/	KB-08
6	Menyikmati	Kesalahan bunyi /nyi/	KB-09
7	Menyirukan	Kesalahan bunyi /nyi/	KB-10

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berupa jenis-jenis kesalahan verba/kata kerja pada tugas menulis deskriptif pemelajar BIPA. Penulis mengambil 4 pemelajar dengan masing-masing 2 tulisan deskripsi untuk diteliti. Dari hasil tulisan tersebut ditemukan total kesalahan kata kerja sebanyak 31 kesalahan. Kesalahan bahasa yang ditemukan adalah pada gejala kebahasaan yang berhubungan dengan fonologi dan morfologi.

Penyebab Kesalahan Pemakaian Kata Kerja

BIPA sangat berkaitan dengan budaya pemelajarnya. Sedangkan di dalam budaya tersebut terdapat bahasa mereka. Antar negara akan mempunyai budaya dan bahasa yang tidak sama. Indonesia memiliki budaya yang berbeda dengan Jepang. Budaya dan bahasa akan sangat berpengaruh dengan karakter masyarakatnya. Oleh karena itu perbedaan budaya akan berpengaruh pada pembelajaran pemelajar BIPA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa kesulitan yang sering dilakukan pemelajar BIPA dari Jepang yang menyebabkan terjadi kesalahan dalam pemakaian verba/kata kerja, yaitu faktor interlingual dan faktor intralingual.

Pengaruh Huruf Kana pada B1

Faktor bahasa dan faktor individu pemelajar bahasa memengaruhi seseorang dalam belajar bahasa. Faktor bahasa berkaitan dengan bentuk, media dan isi dari bahan ajar. Sedangkan faktor individu pemelajar bahasa berkaitan dengan tingkatan atau level kemahiran pemelajar bahasa atas

bahasa asing yang dipelajari, latar belakang B1 pemelajar bahasa, dan pengalaman pemelajar dalam belajar bahasa asing (Susanto, 2008).

Suyitno (2017) menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam mempelajari bahasa asing adalah kesenjangan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Sementara itu, Susanto (2008) menjelaskan bahwa karakteristik B1 mempengaruhi dan menyebabkan kesulitan pembelajar bahasa ketika belajar bahasa asing yang karakteristiknya tidak sesuai dengan karakteristik B1. Siroj (2015) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran BIPA fokusnya pada pembelajaran:

- (1) pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa yang dapat diucapkan,
- (2) pengetahuan tentang kata-kata yang dapat diucapkan dan dipahami oleh pendengar,
- (3) pengetahuan tentang kata-kata yang tepat dan bermakna tergantung pada konteks, dan
- (4) pengetahuan tentang kata-kata yang diucapkan oleh orang lain.

Dalam aturan penulisan bahasa Jepang, bunyi konsonan rangkap hanya dituliskan dengan huruf hiragana ん dan katakana ヌ saja, yang dibunyikan dengan bunyi /n/ atau /m/. Pada konsonan /N/ tidak berbunyi vokal. Hal ini menyebabkan bunyi ini tidak bisa menjadi sebuah ketukan. Sehingga menyebabkan pemelajar Jepang menyisipkan fonem /g/. Selain itu, bunyi /n/ dan /m/ mengakibatkan kesalahan penulisan kata. Tidak adanya konsonan selain /N/ juga mengakibatkan kesalahan pada penulisan konsonan akhir /h/, misalnya pada /nasi/ menjadi /nasih/. Pemelajar mengira pada penulisan /nasi/ memerlukan konsonan /h/.

Selain itu, penggunaan huruf katakana dalam penulisan bahasa asing juga memengaruhi pemahaman dalam kata kerja yang diterima. Misalnya pada kata penulisan /ubah/, pengucapan dan penulisan dalam katakana adalah ウバ (uba-) menyebabkan pemelajar salah dalam penulisan /bawah/ yang mempunyai kemiripan ucapan dengan ウバ (uba) menyebabkan kesalahan penulisan ketika akan menuliskan /ubah/.

Bahasa Indonesia Sangat Kaya Akan Imbuhan

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memiliki banyak imbuhan. Dengan memberikan imbuhan yang berbeda pada satu kata dasar maka akan mengubah makna kosakata tersebut. Hal ini membuat sebagian pemelajar asing membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasai penggunaan imbuhan dengan baik dan benar. Pada dasarnya imbuhan dipakai untuk mempertegas maksud atau konteks dari suatu kata. Misalnya dari kata "satu" menjadi, *bersatu, menyatukan, disatukan, mempersatukan, persatuan, dan kesatuan*.

Bahasa Indonesia Mempunyai Banyak Kata Multitafsir

Banyaknya kosakata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai banyak makna membuat pemelajar Jepang mengalami kesulitan dalam memahami suatu kalimat. Misalnya pada kata "pukul", pukul bisa berarti waktu atau jam dan juga bisa mempunyai arti memukul/mengetuk suatu benda atau orang. Kemudian pada kata "bisa", bisa mempunyai makna dapat atau kesanggupan dan mempunyai makna racun dalam dunia fauna. Selain itu, kosakata ini apabila diberi imbuhan maka akan berubah makna lagi. Seperti memukul, dipukul, dan berbisa.

Suyitno (2017) menyatakan bahwa penjelasan mengenai kosakata atau istilah sebaiknya didasarkan pada sosiosemanitis dengan memaksimalkan pemakaian contoh. Oleh karena itu, penyelesaian untuk kesulitan ini adalah mencari padanan arti dengan konteks yang sesuai kemudian menjelaskan dengan beberapa contoh kalimat. Dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak sekali kosakata yang *homofon* (sama bunyi), kosakata tersebut tidak *homograf* (sama tulisan), atau memiliki kanji yang berbeda. Meskipun pelafalan sama, tetapi penulisannya tidak sama. Sehingga mudah untuk

dipahami. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *homofon* dan *homograf* memiliki pelafalan dan bunyi yang sama sehingga mereka kesulitan untuk menghafal dan memahami suatu kalimat.

Upaya Kesalahan Pemakaian Kata Kerja

Terdapat beberapa alternatif solusi dalam pemakaian kata kerja, antara lain adalah sebagai berikut:

Upaya Pengaruh B1

Kebiasaan pemelajar Jepang ketika mempelajari maupun menuliskan bahasa asing adalah menuliskan cara bacanya dalam tulisan katakana. Tulisan katakana dalam bahasa Jepang digunakan untuk menuliskan bahasa serapan dan bahasa penekanan. Dalam hal ini, kebiasaan ini tidak baik dalam penerimaan bahasa asing yang akan dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya pada pembelajaran awal, pengajar lebih menekankan agar tidak menggunakan katakana dalam pembelajaran, terutama menuliskan cara bahasa kosakata. Pemelajar harus benar-benar menghafal cara baca huruf alfabet.

Kemudian pengajar lebih baik mempraktikkan cara baca dan meminta pemelajar untuk menirukan dan mengulang kosakata yang akan diajarkan. Setelah itu, menuliskannya dan menjelaskan makna kosakatanya. Dengan begitu, tidak akan ada pemakaian tulisan katakana dalam pembelajaran dan tidak terjadi kesalahan tulisan.

Upaya Kesalahan Imbuhan

Suyitno (2017) menjelaskan bahwa pemberian latihan untuk pemelajar bukan teori tentang imbuhan, tetapi lebih menekankan bagaimana menggunakan imbuhan tersebut secara benar dalam komunikasi. Begitu pula dalam pemahaman makna, lebih menekankan dalam bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat tersebut dalam komunikasi. Selain itu, Susanto (2008) menjelaskan bahwa pemelajar Jepang menyukai padanan kata, menghafal, dan latihan soal. Oleh karena itu, guru menjelaskan kosa kata yang memiliki banyak arti, memberikan makna yang sesuai dengan konteks yang sesuai dan kemudian menerapkannya dengan menyajikan teks dengan konteks kalimat sehingga konteks kalimat dipahami.

Selanjutnya, kesulitan ini dapat diatasi dengan membuat tabel sufiks dan mencari padanan bahasa Jepang. Selain arti kamus yang sesuai, ada juga padanan tata bahasa (terjemahan tata bahasa). Berdasarkan karakteristik pemelajar Jepang yang sulit menerima bahasa asing, cenderung mencintai bahasa Jepang, suka padanan kata dan suka menghafal. Maka metode ini sangat membantu pemelajar Jepang dalam memahami dan menghafalkan bahasa Jepang.

Tabel 3. Tabel Contoh Solusi Imbuhan Memper-

Imbuhan Indonesia	Tata Bahasa Jepang
Memper- 動詞 <i>doushi</i>	他動詞化 <i>tadoushika</i>
Memper- 形容詞 <i>keiyoushi</i>	～にする <i>ni suru</i>
Memper- 形容詞 _i <i>keiyoushi i</i>	～にする <i>ni suru</i>
Memper- 名詞 <i>meishi</i>	あつか ～として扱 う、～にする <i>toshite atsukau, ni suru</i>
Memper- 名詞 _{Kan} <i>meishi Kan</i>	～になるように、～にする <i>ni naru youni, ni suru</i>

Memper- 動詞 Kan doushi Kan

~になるようにする、~にさせる
ni naruyouni suru, ni saseru

Tabel 4. Tabel Contoh Solusi Imbuhan me-Kan dan Me-I

共接辞 me-kan と 共接辞 me-i の違い			
Mendudukan	~を座らせる	Menduduki	~に座る
Menyayangkan	~を残念に思う	Menyayangi	~を可愛がる

Upaya Kesalahan Pemakaian Makna

Suyitno (2017) menyatakan bahwa penjelasan mengenai kosakata atau istilah seharusnya didasarkan pada aspek sosiosemantis dengan mengefektifkan pemakaian contoh. Oleh karena itu, penyelesaian untuk kesulitan ini adalah mencari padanan arti dengan konteks yang sesuai kemudian menjelaskan dengan beberapa contoh kalimat. Dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak sekali kosakata yang *homofon* (sama bunyi), kosakata tersebut tidak *homograf* (sama tulisan), atau memiliki kanji yang berbeda. Meskipun pelafalan sama, tetapi penulisannya tidak sama. Sehingga mudah untuk dipahami. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *homofon* dan *homograf* memiliki pelafalan dan bunyi yang sama sehingga mereka kesulitan untuk menghafal dan memahami suatu kalimat. Oleh karena itu, sebaiknya pengajar menjelaskan kosa kata yang memiliki banyak arti, kemudian memberikan arti yang sesuai dengan konteks yang sesuai. Setelah itu, menerapkannya dengan menyajikan teks dengan konteks kalimat sehingga konteks kalimat tersebut lebih mudah dipahami oleh pemelajar.

Misalnya pada kata /antre/ dan /berjajar/. Pengajar harus menjelaskan terlebih dahulu perbedaan kata antri dan berjajar. Dalam bahasa Jepang, kedua kata ini memiliki terjemahan yang sama yaitu /並ぶ/. Penjelasan bisa dengan menggunakan sebuah contoh kalimat agar dapat dipahami situasinya. Misalnya dengan contoh seperti berikut:

Tabel 5. Tabel Contoh Solusi Kesalahan Pemakaian Kata 1

Antre	Arti: Menunggu giliran sambil berdiri berjajar ke belakang Contoh Kalimat: 1. Sebelum masuk ke kereta JR, penumpang harus antre 2. Lina sedang antri untuk membayar di kasir
Berjajar	Arti: Baris, membentuk jajaran Contoh Kalimat: 1. Pohon sakura berjajar di sepanjang jalan 2. Pagi ini, petugas keamanan berjajar melakukan upacara pagi

Contoh lainnya pada kata /punya/ dan /membawa/. Kedua kata ini mempunyai terjemahan yang sama dalam bahasa Jepang yaitu 持つ /motsu/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata /punya/ mempunyai arti memiliki. Sedangkan /membawa/ berarti memegang atau mengangkat sesuatu dengan berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Perbedaan seperti ini harus dijelaskan satu persatu, tidak hanya arti, tetapi juga situasi. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Tabel Contoh Solusi Kesalahan Pemakaian Kata 2

Punya	Arti: Memiliki Contoh Kalimat: 1. Lina punya 2 anak, dulu dia melahirkan di Jepang
-------	--

Membawa	2. Lina punya uang banyak, uang itu hasil kerja dia di Jepang
	Arti: Mengangkat dengan memegang sesuatu dari satu titik ke titik yang lain. Contoh Kalimat: 1. Lina membawa bekal ke kantor 2. Kemarin, Lina lupa tidak membawa dompet ketika bekerja

Setelah dijelaskan arti dan contoh kalimat. Pemelajar diminta untuk membuat beberapa contoh kalimat. Kemudian mengembangkannya dalam bentuk paragraf. Dengan mengaplikasikan mengembangkan dalam bentuk paragraf, pemelajar akan lebih memahami dan mengingat kosakata tersebut. Selain itu juga pemelajar akan lebih banyak berlatih dalam berkreasi dan menulis.

Simpulan

Kesalahan penggunaan kata kerja dalam teks deskripsi yang terjadi pada pemelajar BIPA Jepang banyak ditemukan dalam segi kata kerja, bunyi, dan pemilihan kata. Hal ini disebabkan oleh pengaruh huruf kana pada B1. Kemudian adalah karena bahasa Indonesia sangat kaya akan imbuhan. Selain itu, kesalahan juga dikarenakan bahasa Indonesia mempunyai banyak kata yang multitafsir.

Upaya dari pengaruh B1 adalah mengurangi pemakaian katakana dalam pembelajaran. Kemudian, upaya perbaikan dari kesalahan penggunaan kata kerja dalam teks deskripsi yang terjadi pada pemelajar BIPA Jepang dari kesalahan penggunaan kata kerja adalah dengan menyusun tabel imbuhan dan mencari arti yang sama dalam bahasa Jepang. Selain padanan makna kosakata juga padanan tata bahasanya (*grammar translation*). Selain itu, pengajar menjelaskan tentang kosakata yang mempunyai berbagai arti dengan memberikan arti yang sama dengan konteks yang sesuai. Setelah itu, menerapkannya dengan memberikan bacaan yang di dalamnya mengandung konteks kalimat agar konteks kalimat tersebut bisa dimengerti.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya Teras Bahasa sebagai Lembaga belajar bahasa asing yang telah menyediakan tempat dan bahan penelitian. Serta pemelajar BIPA dari Jepang yang mendukung dan membantu selama proses penelitian. Selain itu, juga bantuan dosen pembimbing. Penulis sangat berterima kasih atas semua bantuan dan kerjasamanya selama penelitian dan penyusunan jurnal ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengajar dan pemelajar BIPA dari Jepang.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, Ari. (2015). Model Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran BIPA Bagi Anak Prasekolah. Arikunto.
- Prof. Dr. Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta
- Arief, Nur Fajar. (2010). Eksplanasi Inklusifitas Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik
- Busrih, Hasan; Badrih, Mohamad. (2015). *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. World Wide Readers.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Funada, Kyoko. (2019). Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang. *Lingua: Jurnal Ilmiah*
- Funada, Kyoko. (2014). Yasashii Shoho no Indonesiago.
- Herniwati. (2001). Penggunaan Kata Bantu Kasus (Kakujoshi/格助詞) Bahasa Jepang Dalam Karangan : Analisis Kesalahan Mahasiswa Indonesia Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar.

- Horasu Yumiko. (2018). Indonesiago ressun shokyuu 1.
- Horasu Yumiko. (2018). Indonesiago ressun shokyuu 2.
- Horasu Yumiko. (2018). Zerokara Hajimeru Indonesiago
- Jamal, Sherlina. (2018). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa
KBBI. [Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id)
- Muslich, Masnur. (2010). Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif. PT. Bumi Aksara.
- Matsuura, Kenji. Kamus Jepang-Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Johan, Gio. (2019). Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*
- Mundiri. (2017). Logika. PT. Rafindo Persada
- Nurhadi, Roekhan. (1990). Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua. Bandung: Sinar Baru
- Ohgata, Satomi. (2016). *Indonesiago wo Manabou!*
- Purwiyanti, Yeyen; Suwandi, Sarwiji, Andayani. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Asal Filipina. *Jurnal Ranah*
- Primadiba, Nargis. (2019). Analisis Kesalahan Pada Karangan Tulis Pemelajar BIPA Jepang
- Siroj, Muhammad Badrus. (2015). Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.
- Sugiyono. Prof. Dr. (2018). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, Gatut. (2008). Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Untuk Pembelajaran Jepang.
- Susanto, Gatut. 2022. Proses Morfologis dan Makna Semantik Kosakata Pembelajaran, Pebelajar dan Pemelajar. *Jurnal Ranah*
- Sutedi, Dedi. (2009). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.
- Suyitno, Imam. (2017). Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA
- Tabrani, Akhmad; Setyoningsih, Luluk Sri Agus. (2017). Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa melalui Budaya Lokal Guyub Tuter Dalam Kajian Antropolinguistik.
- Wijayanti, Yanuar. (2019). “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta”.